

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Pengertian Pragmatik**

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Berkaitan dengan itu, Mey (dalam Rahardi, 2003:12) mendefinisikan pragmatik bahwa *“pragmatics is the study of the conditions of human language uses as there determined by the context of society”*, ‘pragmatik adalah studi mengenai kondisi-kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat’.

Levinson (dalam Rahardi, 2003:12) berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya.

Menurut Tarigan (1985:34) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat. Pendapat lainnya disampaikan Leech (1993:1) bahwa seseorang tidak dapat mengerti benar-benar sifat bahasa bila tidak mengerti pragmatik, yaitu bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pragmatik tidak lepas dari penggunaan bahasa.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa yang menghubungkan serta menyasikan kalimat dan konteks. Namun dihubungkan

dengan situasi atau konteks di luar bahasa tersebut, dan dilihat sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa dan pemakai bahasa tidak teramati secara individual tetapi selalu dihubungkan dengan kegiatan dalam masyarakat. Bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual tetapi juga gejala sosial.

Salah satu bidang pragmatik yang menonjol adalah tindak tutur. Pragmatik dan tindak tutur mempunyai hubungan yang erat. Hal itu terlihat pada bidang kajiannya. Secara garis besar antara tindak tutur dengan pragmatik membahas tentang makna tuturan yang sesuai konteksnya. Hal itu sesuai dengan, David R dan Dowty (dalam Rahardi, 2003:12), secara singkat menjelaskan bahwa sesungguhnya ilmu bahasa pragmatik adalah telaah terhadap pertuturan langsung maupun tidak langsung, presuposisi, implikatur, entailment, dan percakapan atau kegiatan konversasional antara penutur dan mitra tutur.

## **B. Tindak Tutur**

Istilah dan teori yang mengenai tindak tutur mula-mula diperkenalkan oleh J.L Austin, seorang guru besar di Universitas Harvard pada tahun 1959. Menurut Chaer dan Leoni (2010:50) teori ini merupakan catatan kuliah yang kemudian dibukukan oleh J.O Urmson (1965) dengan judul "*How to do thing with word?*" Teori itu baru terkenal dalam studi linguistik setelah Searle (1969) menerbitkan judul *Speech Act and Essay in The Philosophy of Language*.

Leech (1993:5-6) menyatakan bahwa pragmatik mempelajari maksud ujaran, yaitu untuk apa ujaran itu dilakukan; menanyakan apa yang seseorang maksudkan dengan suatu tindak tutur; dan mengaitkan makna dengan siapa

berbicara kepada siapa, di mana, dan bagaimana. Tindak tutur merupakan entitas yang bersifat sentral di dalam pragmatik dan juga merupakan dasar bagi analisis topik-topik lain di bidang ini seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerjasama dan prinsip kesantunan. Retorika tekstual, pragmatik membutuhkan prinsip kerjasama.

Menurut Wijana (1996:46) untuk melaksanakan prinsip kerjasama, penutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta pertuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Maksim kualitas mewajibkan setiap peserta percakapan mengatakan hal yang sebenarnya. Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan, serta runtut.

Sementara itu, Austin (dalam Leech, 1993:280) menyatakan bahwa semua tuturan adalah sebuah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur (*Speech act*) adalah fungsi bahasa sebagai sarana penindak. Semua kalimat atau ujaran diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa mengujarkan sesuatu dapat disebut sebagai aktivitas atau tindakan. Hal tersebut dimungkinkan karena dalam setiap tuturan memiliki maksud tertentu yang berpengaruh pada orang lain.

Menurut Chaer dan Leonie (2010:50) tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh

kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindakan dalam tuturan akan terlihat dari makna tuturan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah aktivitas dengan menuturkan sesuatu. Tindak tutur yang memiliki maksud tertentu tersebut tidak dapat dipisahkan dari konsep situasi tutur. Konsep tersebut memperjelas pengertian tindak tutur sebagai suatu tindakan yang menghasilkan tuturan sebagai produk tindak tutur.

### **C. Jenis Tindak Tutur**

Wijana (1996: 17) mengemukakan konsep tindak tutur ujar dalam suatu tuturan yang dikemukakan oleh Searle di dalam bukunya yang berjudul *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of language*. Secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan oleh seorang penutur, yakni tindak lokusi (*locutionary act*), tindak ilokusi (*illocutionary act*), dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*).

#### **1. Tindak Lokusi**

Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam arti “berkata” atau tindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Searle (dalam Rahardi, 2005: 35) menyatakan tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Menurut Wijana (1996:17) tindak lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan atau menginformasikan sesuatu, yaitu mengucapkan sesuatu dengan makna kata dan makna kalimat sesuai dengan makna kata itu sendiri kepada mitra tutur.

Contoh: *Iki Bulik Rum, bakal garwane Paklik Heru!*

‘Ini Bulik Rum, calon istrinya Paklik Heru!’ (Bulik Rum/ 227)

Tuturan di atas diutarakan oleh penuturnya semata-mata untuk menginformasikan bahwa Bulik Rum sebagai calon istri Paklik Heru. Tuturan tersebut tanpa bermaksud untuk melakukan sesuatu, apalagi untuk mempengaruhi lawan tuturnya.

## **2. Tindak Ilokusi**

Wijana (1996:18-19) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa petutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur.

Sementara Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang berfungsi menyampaikan sesuatu dengan maksud untuk melakukan tindakan yang ingin dicapai oleh penuturnya pada waktu menuturkan sesuatu kepada mitra tutur.

Contoh: *Maem, Pak!*

‘Makan, Pak!’ (Slendang Bangbangan/43)

Tuturan di atas tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu saja akan tetapi juga melakukan sesuatu. Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang anak kepada bapaknya dengan maksud untuk meminta makan.

Searle (dalam Rahardi, 2003:72) menggolongkan tindak tutur ilokusi dalam aktivitas bertutur itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatifnya sendiri-sendiri. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi-fungsi komunikatif tersendiri tersebut dapat dirangkum dan disebutkan satu demi satu sebagai berikut.

- 1) Asertif (*assertives*), yakni bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya saja: menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membuang (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*).

Contoh: *Iya. Iki rak slendhang bangbangan jing dijilih simbok. Aku jing dikongkon njilihake maeng awan.*

‘Iya. Ini slendhang bangbangan yang dipinjam ibu. Aku yang disuruh meminjamkan tadi siang.’ (Slendang Bangbangan/ 46)

Tuturan di atas termasuk tindak tutur asertif yang menyatakan sebuah pemberitahuan. Maksud tuturan tersebut untuk menginformasikan tentang slendang bangbangan yang dipinjam oleh ibu penutur.

- 2) Direktif (*directives*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan tertentu, misalnya saja memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasihati (*advising*), merekomendasi (*recommending*).

Contoh: *Iki dhuwit limangatus! Tukokna Bentul Manalagi rong pak. Susuke pekken.*  
 ‘Ini uang limaratus! Belikan Bentul Manalagi dua pak. Kembaliannya ambil.’ (Wong Gedhe/53)

Tuturan di atas termasuk tuturan direktif yang mengandung maksud memerintah. Maksud tuturan tersebut adalah untuk memerintah kepada mitra tutur agar membelikan rokok Bentul dua pak dan menyuruh untuk mengambil uang kembaliannya.

- 3) Ekspresif (*expressives*), adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya saja berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*).

Contoh: *Maturnuwun, nggih, Pak. Niki motore kula wangsulaken!*  
 ‘Terimakasih, ya, Pak. Ini motornya saya kembalikan!’

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ekspresif yang mengucapkan terimakasih. Penutur mempunyai maksud menyatakan terimakasih kepada mitra tutur atas pinjaman motor yang telah diberikan kepada penutur.

- 4) Komisif (*commissives*), yakni bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya saja berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).

Contoh: *Mengke yen perjuangan teng DPRD boten saged, sepedhah montor anak kula mangengge.*

‘Nanti jika perjuangan di DPRD tidak bisa, sepeda motor anak saya dipakai saja.’ (Perkutut/261)

Tuturan di atas termasuk tindak tutur komisif yang berfungsi untuk menyatakan janji. Penutur terikat untuk melakukan atau melaksanakan apa yang ada dalam tuturannya. Maksud tuturan tersebut adalah berjanji akan tetap memberikan sepeda motor walaupun perjuangan di DPRD tidak bisa.

- 5) Deklarasi (*declarations*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

Contoh: *Ya ora papa, wong wis kliwat. Wis kliwat Kenthut ora lulus ing ujian negeri, ora kewragadan. Yen wis kliwat kuwi ateges kersane Pangeran mengkono. Dadi ya kudu ditrima. Ora papa.*

‘Ya tidak apa-apa, sudah terlanjur. Sudah terlanjur Kenthut tidak lulus ujian negeri, tidak ada biaya. Jika sudah seperti itu berarti itulah yang diinginkan Tuhan. Jadi ya harus diterima. Tidak apa-apa.’ (Seksi Saka Menara/217)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur deklaratif berpasrah. Maksud dari tuturan bahwa penutur sudah pasrah dengan nasib Kenthut yang tidak bisa melanjutkan sekolah disebabkan karena tidak lulus ujian dan tidak ada biaya.

### 3. Tindak Perlokusi

Chaer dan Leonie (2010:53) menjelaskan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh



seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya. Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Menurut Wijana (1996:19-20) tindak ini disebut *The Act of Affecting Someone*.

Contoh: *Aku lali nggawa dhuwit, Sarr-r-yatun. Anu, sepedhahku mau daktitipake ing papan penitipan kana.*

‘Aku lupa tidak membawa uang, Sarr-r-yatun. Sepedaku tadi aku titipkan di tempat penitipan sana.’ (Ambyuke Nyonyah Besar/283)

Tuturan di atas diucapkan oleh seorang Bapak kepada anaknya bahwa ia tidak bisa pergi maka tindak tutur ilokusinya adalah untuk meminjam uang kepada mitra tutur, dan tindak tutur perlokusinya adalah agar anaknya maklum dan meminjamkan uang.

#### **D. Tindak Tutur Komisif**

##### **1. Pengertian Tindak Tutur Komisif**

Penelitian ini akan dibahas secara mendalam mengenai tindak tutur komisif sehingga kajian teori yang menjadi acuan adalah yang menyinggung mengenai seluk-beluk tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melaksanakan apa yang disebutkan dalam tuturan. Penutur dituntut tulus dalam melaksanakan apa yang telah dituturkan. Jadi tindak tutur komisif berbeda dengan tindak tutur direktif yang mengharuskan O2 dan O3 sebagai pelaku (Paina, 2010: 3). Menurut Dardjowidjojo (2003:106) tindak tutur komisif adalah tindak ujaran yang di arahkan kepada pembicaraan sendiri dan ditandai dengan tuturan berjanji, bersumpah dan bertekad.

Kridalaksana (1993:172) menjelaskan bahwa tindak tutur komisif adalah pertuturan yang mempercayakan tindakan yang akan dilakukan penutur sendiri. Tindak tutur komisif merupakan tindak ilokusioner, yaitu tindakan dengan tujuan yang mewajibkan si penutur untuk melakukan sesuatu. Sementara itu, Yule (1996: 54) berpendapat bahwa komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksud oleh penutur.

Uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif adalah tuturan yang menyatakan bahwa penutur secara tulus akan melakukan suatu tindakan, tindakan itu memang belum dilakukan dan akan dilakukan pada waktu yang akan datang.

## **2. Penanda Tindak Tutur Komisif**

Marsono (dalam Paina, 2010: 65) menyatakan bahwa tindak tutur komisif dapat diungkap atau diwujudkan dengan kalimat propositif. Kalimat propositif adalah kalimat yang predikatnya berjenis propositif dan menyatakan arti niat akan melakukan suatu pekerjaan dalam waktu antara sekarang-yang akan datang. Kejadian atau hal yang disebutkan tersebut dinyatakan dalam predikat dengan pelaku orang pertama tunggal. Pekerjaan kejadian pada waktu dituturkan masih belum ada.

Kridalaksana (2001: 83-84) berpendapat bahwa kalimat yang menyatakan suatu peristiwa yang tidak atau belum terjadi (*irealis*) dapat menggunakan kalimat yang mengandung verba propositif. Terdapat dua bentuk propositif: propositif aktif dan pasif. Lihat tabel di bawah ini.

**Tabel 1: Propositif Aktif**

Verba Aktif	Verba Propositif
D Aku <i>arep lunga</i> saiki. Kula <i>badhé késah</i> samenika.	<i>dak-D</i> <i>Daklunga</i> saiki. Kula <i>badhé késah</i> samenika.
N- Aku <i>arep mangan</i> sega. Kula <i>badhé nedha</i> sekul.	<i>dak-N-</i> <i>Dakmangan</i> sega. Kula <i>badhé nedha</i> sekul.
N-i Aku <i>arep njupuki</i> watu. Kula <i>badhé mendheti</i> watu.	<i>dak-N-i</i> <i>Daknjupuki</i> watu. Kula <i>badhé mendheti</i> watu.
N- <i>aké</i> Aku <i>arep nukokaké</i> kowé pit. Kula <i>badhé numbasaken</i> sampéyan pit.	<i>dak-N-aké</i> <i>Daknukokaké</i> kowe pit. Kula <i>badhé numbasaken</i> sampéyan pit.

**Tabel 2: Propositif Pasif**

Verba Pasif	Verba Propositif
<i>dak-D</i> Klambiné <i>arep daktuku</i> .	<i>dak-D-e</i> Klambine <i>daktukuné</i> .
<i>dak-D-i</i> Bocahé <i>arep dakparani</i> .	<i>dak-D-ané</i> Bocahé <i>dakparanané</i> .
<i>dak-D-aké</i> Bukuné <i>arep dakwènèhaké</i> kowé	<i>dak-D-né</i> Bukuné <i>dakènèhné</i> kowé.

Perbedaan bentuk predikat akan menentukan jenis propositif. Keduanya menggunakan predikat orang pertama tunggal. Kalimat propositif aktif adalah kalimat propositif yang menggunakan predikat aktif sebagai orang pertama tunggal, menyatakan suatu pekerjaan yang akan dilakukan sekarang-yang akan datang. Predikat propositif aktif dalam bahasa Jawa ditandai partikel {*dak-D/ dak-*

*N-/ dak-N-i/ dak-N-aké*}. Sebagai contoh berikut kutipan percakapan dalam antologi cerkak *Trem*.

*Luwih becik aku **dakgolek** tenaga ing kampung ngarep kono. Sampeyan ngenteni neng kene, ya! Aja lunga-lunga.*  
 ‘Lebih baik saya mencari tenaga di kampung depan sana. Kalian tunggu di sini, ya! Jangan pergi-pergi.’ (Ngeyup/49)

Tuturan tersebut menggunakan bentuk kalimat propositif aktif yang ditandai dengan menggunakan kata “**dakgolek**”. Pekerjaan itu belum dilakukan, akan dilakukan sekarang-yang akan datang.

Selain bentuk kalimat propositif aktif juga terdapat kalimat propositif pasif. Kalimat propositif pasif adalah kalimat propositif yang menggunakan predikat pasif sebagai orang pertama tunggal menyatakan suatu pekerjaan yang akan dilakukan sekarang-yang akan datang. Predikat propositif pasif dalam bahasa Jawa dapat ditandai dengan partikel {*dak-D-e/ dak-D-ané dak-D-né*}. Sebagai contoh berikut kutipan percakapan dalam antologi cerkak *Trem*.

*Pak. Sesuk slendhang iki **dakbalekne**, ya?*  
 ‘Pak. Besok slendhang ini saya kembalikan ya?’ (Slendang Bangbangan/46)

Tuturan tersebut merupakan bentuk kalimat propositif pasif yang ditandai dengan menggunakan kata “**dakbalekne**”. Pekerjaan itu belum dilakukan, akan dilakukan sekarang-yang akan datang.

### 3. Fungsi Tindak Tutur Komisif

Searle (dalam Leech, 1993: 163-166) menyatakan komisif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya sedikit banyak terikat pada suatu tindakan di masa depan, berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul, menawarkan merupakan tuturan termasuk ke dalam jenis komisif.

Sementara Leech (1993: 164) mengatakan jenis tindak tutur ini memiliki fungsi menyenangkan. Menyenangkan maksudnya adalah menyenangkan pihak pendengarnya karena dia tidak mengacu kepada kepentingan penutur. Jenis tindak tutur yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur ini menurut Yule (1996: 54) adalah janji, ancaman, penolakan, ikrar, dan dapat ditampilkan sendiri oleh penutur atau penutur sebagai anggota kelompok.

Paina (2010:47) menyatakan bahwa tindak tutur komisif mempunyai fungsi tertentu dan dapat diberi nama sendiri-sendiri berdasarkan tujuan komunikasinya. Fungsi tertentu dalam tindak tutur komisif adalah fungsi tuturan untuk menyatakan tindakan yang akan dilaksanakan (penutur) pada masa sekarang-yang akan datang dan belum terlaksana. Misalnya berniat, berjanji, bersumpah, dan bernadzar. Tindak tutur komisif bahasa Jawa masing-masing tipe dan pola tindak tutur itu mempunyai maksud secara pragmatis. Tingkat kajian itu bukan lagi sebatas makna, tetapi makna yang terkandung di dalam konteks (Wijana, 1996:2). Paina (2010:8-16) mengklasifikasikan fungsi tindak tutur komisif dapat didefinisikan sebagai berikut.

- a. Tindak tutur komisif berniat adalah tindakan bertutur untuk menyatakan niat melakukan suatu tindakan atau pekerjaan bagi orang lain. Niat itu dilakukan dalam kondisi ketulusan dengan pelaku tindakan betul-betul penutur sendiri. Tindakan tersebut belum dilakukan, dan akan dilakukan pada masa yang akan datang.

Contoh: *Ah, kula ajeng tilik griya riyin, yen pareng!*

‘Ah, saya akan nengok rumah dulu, jika boleh!’ (Wong Gedhe/59)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif berfungsi berniat. Maksud tuturan tersebut adalah berniat akan pulang ke rumah terlebih dahulu sebelum pergi. Fungsi berniat ditandai dengan satuan lingual *ajeng* ‘akan’.

- b. Tindak tutur komisif berjanji adalah suatu tindakan bertutur yang dilakukan oleh penutur dengan menyatakan janji akan melakukan suatu pekerjaan yang diminta orang lain. Janji itu dilakukan dalam kondisi tulus (sungguh-sungguh). Orang yang akan melakukan tindakan itu ialah orang yang mempunyai kesanggupan atas pekerjaannya atau tindakan, yaitu O2. (O1) percaya bahwa (O2) dalam kondisi tulus (sungguh-sungguh) akan melaksanakan pekerjaan yang diminta O1. Tindakan tersebut belum dilakukan, dan akan dilakukan pada masa mendatang.

Contoh: *Mesthi wae. Aja kuwatir, arsip-arsip kuwi ora bakal kececeran! Kirimna menyang kantor DPKN, sanajan wis luar jam kerja tetep bakal daktampa.*

‘Pasti saja. Jangan khawatir, arsip-arsip itu pasti tidak tercecer! Kirimkan ke kantor DPKN, walaupun sudah di luar jam kerja pasti tetap akan saya terima.’ (Kamar Sandi/102)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif berfungsi berjanji. Maksud tuturan tersebut adalah berjanji akan tetap menerima arsip yang dikirimkan dari mitra tutur walaupun sudah di luar jam kerja. Fungsi berjanji ditandai dengan satuan lingual *bakal* ‘pasti’.

- c. Tindak tutur komisif bersumpah adalah tindak tutur untuk meyakinkan tutur tentang apa yang dilakukan atau dituturkan oleh penutur bahwa yang dikatakannya itu benar. Tuturan bersumpah ini menggunakan penanda tuturan yang dapat meyakinkan lawan tutur, sering kali dengan menyebut saksi yang derajatnya lebih tinggi.

Contoh: ***Sumpah, Pak! Leres tase kulabucal ing sabrang ril mriku! Boten ngapusi.***

Sumpah, Pak! Benar tasnya saya buang di seberang rel sana! Tidak bohong. (Seksi Saka Menara/216)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif berfungsi bersumpah.

Maksud tuturan tersebut bersumpah bahwa tas yang dibawa oleh penutur telah dibuang di rel kereta api. Fungsi berjanji ditandai dengan satuan lingual *sumpah* 'sumpah'.

- d. Tindak tutur komisif bernadar adalah tindak tutur yang kemunculannya dilatarbelakangi keinginan khusus, tetapi belum terlaksana. Apabila hal yang dikehendaki itu telah terlaksana atau terwujud, penutur akan melaksanakan apa yang dinadarkan.

Contoh: ***Ya suk kono, yen aku lagek luber rezeki, sampeyan dakkirimi Gudang Garam sak bos, minangka gentine, ya, Pak kamid, ya?***

'Ya besok situ, jika saya sedang banyak rezeki, kamu akan saya kirim Gudang Garam satu bos, sebagai gantinya, ya, Pak Kamid, ya?' (Perkutut/259)

Tuturan tersebut termasuk tindak tutur komisif berfungsi bernadar.

Maksud tuturan tersebut adalah bernadar akan mengganti rokok kepada mitra tutur jika penutur mendapatkan rezeki yang banyak.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur komisif adalah tuturan yang di arahkan kepada pembicaraan sendiri yang menyatakan bahwa penutur akan melakukan suatu tindakan, tindakan itu memang belum dilakukan. Oleh karena itu, di dalam tindak tutur komisif terdapat fungsi tindak tutur komisif berniat, berjanji, bersumpah, bernadar, kesanggupan, mengancam, menawarkan, penolakan sesuatu yang akan diteliti karena

menyatakan tindakan yang belum dilakukan, tetapi akan dilakukan pada masa mendatang.

Unsur yang paling kecil dalam komunikasi adalah tindak tutur. Namun, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi agar juga dipahami sebagai satu tindakan. Pada tindakan berjanji (*promise*), demi sah dan validnya tindakan, ada lima syarat yang harus dipenuhi.

- a. *The speaker must intend to Do What He Promises* ‘Penutur harus sungguh-sungguh bermaksud melakukan apa yang dijanjikan’.
- b. *The speaker must believe (That the hearer believes) That action is in the Hearer’s best interest* ‘Penutur harus percaya bahwa lawan tutur percaya tindakan tersebut adalah yang terbaik untuk pihak lawan tutur’.
- c. *The speaker must believe that he can perform the action* ‘Penutur harus percaya bahwa dia mempunyai kemampuan untuk melaksanakan tindakan tersebut’.
- d. *The speaker must predict a future action* ‘Penutur harus menyatakan tindakan di masa yang akan datang’.
- e. *The speaker must predict an act of himself* ‘Penutur harus menyatakan tindakannya sendiri (Searle dalam Paina, 2010: 45-46).

Fungsi tindak tutur komisif dapat diklasifikasikan menjadi tindak tutur komisif berniat, berjanji, bersumpah, bernadar, kesanggupan, mengancam, menawarkan, penolakan. Alasan klasifikasi didasarkan pada prinsip tindak tutur komisif yang merupakan tindak tutur untuk menyatakan akan melakukan tindakan di masa yang akan datang, dan tindakan itu belum dilakukan.



### **E. Aspek-aspek Situasi Ujar**

Leech (dalam Wijana, 1996:10-12) membagi aspek situasi tutur atas lima bagian yaitu: a. Penutur dan mitra tutur b. Konteks tutur c. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan d. Tujuan tuturan e. Tuturan. Sebagai produk tindak verbal. Aspek-aspek situasi tutur tersebut antara lain:

#### 1. Penutur dan mitra tutur

Konsep penutur dan mitra tutur ini juga mencakup penulis dan pembaca bila tuturan bersangkutan dikomunikasikan dengan media tulisan. Aspek-aspek yang berkaitan dengan penutur dan lawan tutur ini adalah usia, latar belakang, sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban dsb.

#### 2. Konteks Tuturan

Konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau setting sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut koteks (*cotext*), sedangkan konteks setting sosial disebut konteks. Konteks dalam pragmatik itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*back ground knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.

#### 3. Tujuan tuturan

Bentuk-bentuk tuturan yang diutarakan oleh penutur dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tertentu. Tuturan yang bermacam-macam ini dapat digunakan untuk menyatakan maksud yang sama. Begitu juga sebaliknya, berbagai macam maksud dapat diutarakan dengan tuturan yang sama. Pragmatik merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan (*goal oriented activities*).

#### 4. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan

Gramatika tutur sebagai bentuk tindakan atau kegiatan. Gramatika menangani unsur-unsur kebahasaan sebagai editor yang abstrak, seperti kalimat dalam studi sintaksis, proposisi dalam studi semantik dsb. Pragmatik berhubungan dengan tindak verbal yang terjadinya dalam situasi tertentu. Dalam hubungan ini pragmatik menangani bahasa dalam tingkatannya yang lebih kongkret dibanding dengan tata bahasa. Tuturan sebagai entitas yang kongkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya.

#### 5. Tuturan sebagai produk tindak verbal

Tuturan yang digunakan di dalam rangka pragmatik seperti yang dikemukakan dalam kriteria keempat merupakan bentuk dari tindak tutur. Oleh karenanya, tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Sebagai contoh kalimat *Apakah rambutmu tidak terlalu panjang?* Dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan atau perintah. Dalam hubungan ini dapat ditegaskan ada perbedaan mendasar antara kalimat (*sentence*) dengan tuturan (*utterance*). Kalimat adalah entitas gramatikal sebagai hasil kebahasaan yang diidentifikasi lewat penggunaannya dalam situasi tertentu.

### F. Faktor Peristiwa Tindak Tutur

Hymes (dalam Chaer dan Leonie, 2010:48) menjelaskan bahwa dalam peristiwa tutur, penutur selalu mempertimbangkan faktor-faktor yang mengambil peran dalam peristiwa tutur yang disebut dengan komponen tutur. Komponen tutur ini dapat diungkapkan sebagai singkatan *SPEAKING* yang masing-masing merupakan fonem awal dari faktor-faktor yang dimaksudkan sebagai berikut:

1. *Setting and scene*. *Setting* berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis pembicaraan. Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan berbicara di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi.
2. *Participants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pertuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar; tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan.
3. *Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan pertuturan. Maksud dan tujuan muncul dari para penuturnya sendiri. Sebagai contoh: peristiwa tutur di ruang kuliah linguistik, ibu dosen yang cantik itu berusaha menjelaskan materi kuliah agar dapat dipahami mahasiswanya; namun, barangkali di antara para mahasiswa itu ada yang datang hanya untuk memandangi wajah ibu dosen yang cantik.
4. *Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik

pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dan dalam pesta adalah berbeda. Begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

5. *Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat di mana suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek dll. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak dan isyarat.
6. *Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek ragam, atau register.
7. *Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, yang berhubungan dengan cara berinterupsi, bertanya, dll. Juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
8. *Genre*, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dll.

Penjabaran dari komponen-komponen tersebut, dapat kita lihat pada contoh berikut.

Giya: Pak. Sesuk slendhang iki **dakbalekne**, ya?

‘Pak. Besok slendang ini saya kembalikan, ya?’

Saiman: *Slendhange sapa?*

‘Slendangnya siapa?’

Giya: *Slendhange Bu Wira.*

‘Slendangnya Bu Wira.’ (Slendang Bangbangan/ 46)

S (*Setting and scene*) yaitu tempat, waktu dan suasana tuturan berlangsung. Tuturan tersebut berlangsung di rumah pada pagi hari. P

(*Participants*) atau pihak yang terlibat dalam tuturan. *Participants* pada tuturan di atas adalah Giya sebagai penutur dan Saiman lawan tutur. *E (Ends)* adalah isi tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur, yaitu niat Giya akan mengembalikan slendang milik Bu Wira. *A (Act sequence)* adalah bentuk tuturan yaitu narasi kata-kata yang digunakan cukup lugas dan singkat. *K (Key)* adalah cara atau semangat dalam menyampaikan pesan. Tuturan di atas disampaikan dengan keadaan santai. *I (Instrumentalities)* yang dimaksud adalah jalur yang digunakan dalam tuturan, ragam bahasa dan bahasa apa yang digunakan. Tuturan di atas menggunakan jalur lisan. Ragam bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa ragam ngoko. *N (Norm of Interaction and Interpretation)* yang dimaksud adalah norma atau aturan dalam berkomunikasi. Tuturan tersebut menggunakan norma kesopanan dalam berbicara. Hal itu terlihat dari kedudukan penutur dan lawan tutur. Penutur berkedudukan sebagai anak dari lawan tutur. *G (Genre)* adalah bentuk penyampaian tuturan. Tuturan di atas merupakan bentuk dialog.

Delapan komponen tersebut dapat digunakan sebagai faktor pendukung untuk menganalisis maksud maupun informasi tindak tutur komisif yang disampaikan dalam percakapan antara para tokoh dalam antologi cerkak Trem karya Suparto Brata.

## **G. Kalimat**

Kalimat adalah struktur terpanjang yang di dalamnya bisa diadakan analisis gramatikal yang lengkap (Robins, 1992: 224). Menurut Chaer (1994: 240) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen

dasar, yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan intonasi final.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2008: 609) pengertian kalimat adalah: (1) kesatuan ujar yang mengungkapkan suatu konsep pikiran, dan perasaan; (2) perkataan; (3) satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Harimurti (1993: 93) mendefinisikan kalimat: (1) satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa; (2) klausa bebas yang menjadi bagian kognitif percakapan; satuan proposisi yang merupakan gabungan klausa atau merupakan satu klausa, yang membentuk satuan yang bebas, jawaban minimal seruan, salam, dan sebagainya; (3) konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu, dan dapat berdiri sendiri, sebagai satu satuan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang relatif dapat berdiri sendiri, terdiri atas rangkaian kata-kata yang membentuk klausa ditandai dengan intonasi akhir.

Suhardi (2008: 148) mengatakan bahwa berdasarkan fungsinya dalam hubungan situasi, kalimat dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu kalimat berita, kalimat perintah, dan kalimat tanya.

#### 1. Kalimat Berita

Kalimat berita pada umumnya bertujuan untuk memberitahukan sesuatu kepada pihak lain hingga diperoleh tanggapan yang berupa perhatian atau pemahaman. Seringkali perhatian tersebut disertai kinesik yang berupa

“anggukan” atau ucapan kata “ya”. Dilihat dari segi umur suprasegmental, kalimat berita pada umumnya memiliki dua pola intonasi, yakni [2] # [2] 3 / [2] 3 # dan [2] # [2] 3 2 // [2] 1 #. Pola intonasi pertama biasanya terdapat dalam kalimat berita yang berstruktur klausanya runtut (tidak inversi), sedangkan pola intonasi kedua biasanya terdapat dalam kalimat berita yang klausanya berstruktur inversi (susun balik).

## 2. Kalimat Tanya

Kalimat tanya adalah kalimat yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu kepada pihak lain. Dilihat dari segi unsur suprasegmentalnya, kalimat tanya memiliki dua pola intonasi pula, yakni [1] # [2] 3 // [2] 3 2 #, [2] # [2] 3 // [2] 2 1 #. Pola intonasi yang pertama biasanya digunakan pada kalimat tanya yang tidak menggunakan kata tanya, sedangkan pola intonasi kedua biasanya digunakan pada kalimat tanya yang menggunakan kata tanya.

## 3. Kalimat Perintah

Kalimat perintah atau suruh adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan yang biasanya berupa tindakan dari pihak lain. Dilihat dari unsur suprasegmentalnya, kalimat perintah memiliki tiga pola intonasi, yakni [1] # [2] 3 #, [2] # [2] 3 2 #, dan [3] # [2] 3 // [2] 1 #.

## H. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Retno Wahyuningsih tahun (2011) dengan judul *Kajian Tindak Tutur dalam Iklan Produk Berbahasa Jawa di Radio Swara Konco Tani Yogyakarta*. Hasil penelitian ini berupa Skripsi S1 mahasiswi Pendidikan Bahasa Daerah angkatan tahun 2007. Dalam penelitian ini dikaji bentuk dan fungsi tindak tutur dalam *iklan produk*

*berbahasa Jawa di Radio Swara Konco Tani Yogyakarta*. Bentuk tindak tutur yang terdapat dalam penelitian ini yaitu; bentuk lokusi, bentuk ilokusi dan bentuk perlokusi. Bentuk tindak ilokusi yang ditemukan dalam penelitian ini, yaitu: 1) lokusi bentuk berita yang berfungsi memberitahukan dan menjelaskan; 2) lokusi bentuk perintah yang berfungsi untuk memerintah dan melarang; 3) lokusi bentuk tanya yang berfungsi untuk menanyakan.

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, maka penelitian yang berjudul *Tindak Tutur Komisif Bahasa Jawa Dalam Antologi Cerkak Trem Karya Suparto Brata* terdapat perbedaan dalam permasalahan yaitu tindak tutur komisif. Selain itu, dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan subjek penelitian yaitu seluruh tuturan dalam antologi cerkak *Trem* karya Suparto Brata, dan yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah seluruh tuturan komisif beserta konteks antara para tokoh dalam antologi cerkak *Trem*. Berdasarkan uraian di atas penelitian ini belum pernah dilakukan peneliti lain. Atas alasan tersebut penelitian ini layak dilakukan.